



**ANALISIS EFEKTIVITAS DAN AKURASI CHATGPT-5.5 DALAM
PROSES TAKHRIJ HADIS: STUDI KOMPARATIF ANTARA METODE
TAKHRIJ MANUAL DI PRODI ILMU HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
DAN STUDI ISLAM
UIN SUMATERA UTARA**

Putri Aqilah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: putri406221029@uinsu.ac.id

Abstract : This study aims to evaluate the performance of ChatGPT-5.5 in conducting takhrij hadith through a comparative analysis with manual methods based on al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth an-Nabawī referencing classical primary books. The assessment focuses on accuracy (source conformity) and effectiveness (clarity of information and completeness of data variation), rather than testing hadith quality. The results indicate that ChatGPT-5.5 operates at a level of High-Efficiency with Low-Reliability. In terms of effectiveness, this AI excels in presenting information instantly, systematically, and communicatively. However, regarding accuracy, ChatGPT-5.5 suffers from structural limitations leading to massive micro-level index hallucination, characterized by widespread errors in hadith numbering across Sunan books, distortion of narrators' identities, fictitious anachronisms, and text transcription errors of the Qur'an. This occurs because the LLM architecture relies on statistical word probability rather than rigid numerical data. The final conclusion finds that ChatGPT-5.5 cannot be used as a sole reference; it must be positioned as a heuristic tool that requires complementation through manual verification methods.

Keywords: *Takhrij Hadith, ChatGPT-5.5, Accuracy, Effectiveness, Comparative Analysis.*

Pendahuluan

Pengembangan AI (*Artificial Intelligence*) *chatbot* pada praktiknya telah mengintegrasikan dua teknologi, yaitu *Natural Language Processing (NLP)* dan *Large Language Models (LLMs)*, di mana memungkinkan komputer untuk memahami, menganalisis, memanipulasi bahasa manusia secara alami dan efektif,¹ serta dapat menangkap suasana bahasa seperti emosi, ironi, hingga makna eksplisit dalam kalimat.² Salah satu produk paten hasil manifestasi teknologi tersebut adalah ChatGPT (*Chat Generative Pre-trained Transformer*), sebuah model bahasa berbasis arsitektur transformer yang dikembangkan oleh OpenAI pada November 2022 berhasil menjadi aplikasi konsumen dengan pertumbuhan

¹Raditya Danar Dana, et.al., *Dasar-Dasar Natural Language Processing (NLP)*, (Tanggerang: Minhaj Pustaka, 2024), 1

²Yucheng Lin, et.al., "Augmenting Emotion Features in Irony Detection With Large Language Modeling", *Published by Cornell University*, 2024, 4



terpesat dalam sejarah.³ ChatGPT memungkinkan memberi tanggapan berbasis teks menyerupai manusia,⁴ juga mendukung multimodalitas—teks, gambar, audio, *context window* besar, plugin dan agen *Deep Research* pada Februari 2025.⁵ Pada tahun 2026 ini, OpenAI meluncurkan ChatGPT versi GPT-5.5 (GPT-5.5 Instant) sebagai model standar aktual yang diakses oleh pengguna publik.⁶ Versi GPT-5.5 mengusung klaim pembaruan berupa efisiensi kebahasaan yang lebih luwes serta reduksi persentase halusinasi data yang signifikan dibandingkan dengan generasi-generasi terdahulu.⁷

Di sisi lain, dalam khazanah studi keislaman, validitas suatu hadis ditentukan melalui analisis terhadap tiga komponen utama, yaitu sanad (rantai periwayatan), matan (teks atau isi hadis), dan rawi (individu perawi hadis)—yang mana seluruhnya terakumulasi dalam disiplin ilmu takhrij hadis.⁸ Takhrij merupakan metode untuk melacak sumber asli sebuah hadis dari berbagai kitab induk (*kutubut tis'ah*),⁹ menyajikan jalur periwayatannya (*sanad*) dan isi hadisnya (*matan*), diikuti dengan penjelasan kualitas hadis bersangkutan untuk kepentingan penelitian.¹⁰ Mahmud at-Thahhan memetakan lima metode utama *takhrij*,¹¹ yang mana metode *bil lafz* (berdasar penggalan matan hadis) menjadi metode termudah dan sering dimanfaatkan dalam aktivitas akademik di Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Secara konvensional, metode *bil lafz* bersandarkan pada kitab (lebih tepat disebut kamus indeks) klasik bertajuk *al-*

³Timo Kaufmann, et.al., “A Survey of Reinforcement Learning from Human Feedback”, *Published by Cornell University*, 2024, 3-5

⁴Jianning Li, et.al., “ChatGPT in Healthcare: A Taxonomy and Systematic Review”, *ScienceDirect Journal*, 245, 2024, 1

⁵Fabio Duarte, “Number of ChatGPT Users (January 2026)”, Exploding Topics A Semrush Company, 3 April 2026, <https://explodingtopics.com/blog/chatgpt-users>, mencatat bahwa ChatGPT diperkirakan mencapai 810 juta pengguna pada November 2025 dan mendapat kira-kira 5,6 miliar kunjungan per bulan.

⁶MindStudio Team, “What Is GPT-5.5? OpenAI’s New Flagship Model Explained”, MindStudio, 25 April 2026, <https://www.mindstudio.ai/blog/what-is-gpt-5-5-openai-flagship-model-explained>

⁷“GPT-5.5 di ChatGPT”, OpenAI, 29 Juni 2026, <https://help.openai.com/id-id/articles/11909943-gpt-55-in-chatgpt>

⁸Mahmud Thahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith*, terj. Kamran As’ad, (Jatim: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 16-18. Lihat pula Muhammad Nuh Siregar, *Ulumul Hadis*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), 7-10

⁹Kitab-kitab tersebut adalah: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidhi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad*, *Muwatta' Mālik*, dan *Sunan ad-Darimi*.

¹⁰Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 39-41; Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*, (Mesir: Matba’ah al-Bab al-Halabi al-Arabiyyah, 1978M), 9-14; Abu al-Faid Ahmad bin Muhammad as-Siddiq al-Ghumari, *al-Hidāyah fī Takhrij Ahādīth al-Bidāyah*, (Mesir: Maktabah A’lam al-Kutub, 1987), 11-12.

¹¹Selengkapnya lihat Mahmud Thahhan, *Metode Takhrij al-Hadits dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 33-118. Lihat pula Muhammad Nuh Siregar, *Ulumul Hadis*, 116.



Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth an-Nabawī karya A.J. Wensinck dengan kontribusi Muhammad Fuad 'Abdul-Baqi dalam proses penyuntingan dan penerbitannya.¹² Kendati tergolong mapan dan akurat, metode manual ini menuntut proses kognitif yang alot, ketelitian tinggi dalam menentukan akar kata (*fi'il/ isim*), serta penguasaan pemahaman menelusuri rujukan kitab primer yang rumit.

Kembali pada topik ChatGPT, peluang efisiensi yang ditawarkan AI telah mendorong banyak peneliti melirik ChatGPT dalam ranah akademik sebagai alat bantu dan pengujian materi oleh tenaga pengajar,¹³ simulasi penyelesaian soal-soal ranah layanan kesehatan,¹⁴ mengerjakan pemrograman dalam bidang teknik rekayasa informasi,¹⁵ bahkan perancangan pertanyaan HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada studi Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁶ Terkhusus kajian hadis sendiri, telah diteliti kemampuan penilaian ChatGPT memahami *taṣḥīh* riwayat hadis,¹⁷ serta mengkaji akurasi ChatGPT dalam meneliti validitas sanad dan matan dengan beberapa sampel hadis.¹⁸ Meski demikian, kajian-kajian terdahulu tersebut umumnya masih terbatas pada pengujian validitas atau akurasi hasil secara parsial. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengonfrontasikan performa ChatGPT model terbaru, GPT-5.5, dengan metodologi *takhrij* manual baku konteks standarisasi akademik yang diajarkan di Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara.

Untuk mengisi kekosongan akademik (*research gap*) tersebut, penelitian ini hadir guna mengkaji secara komprehensif efektivitas dan akurasi ChatGPT versi GPT-5.5. Performa AI diuji dan dibandingkan secara langsung dengan metode *takhrij* manual yang telah mapan berdasarkan indikator sistematis;

¹²Mahmud Thahhan, *Uṣūl Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*, Edisi 4, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2010), 82

¹³Enkelejda Kasneci, et.al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education", *Journal Elsevier: Learning and Individual Differences*, 103, 2023, 4-6

¹⁴Tiffany H. Kung, et.al., "Performance of ChatGPT on USMLE: Potential for AI-Assisted Medical Education Using Large Language Models", *PLOS Digital Health*, 2, (2), 2023, 4-8. Lihat pula Shuroug A. Alowais, et.al., "Revolutionizing Healthcare: The Role of Artificial Intelligence in Clinical Practice", *BMC Medical Education*, 23, (689), 2023, 9-10

¹⁵Fardin Ahsan Sakib, et.al., "Extending the Frontier of GhatGPT: Code Generation and Debugging", *Published by Cornell University*, 2023, 2-3

¹⁶Saca Suhendi, et.al., "The Emergence of ChatGPT: Exploring its Potential in Designing Islamic Religious Education Learning", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, (2), 2024, 378-383

¹⁷Helimy bin Aris, "Penilaian Terhadap Kebolehgantungan Kepada ChatGPT Dalam Memahami *Taṣḥīh* Riwayat Hadith", *Journal of Hadith Studies - Universiti Sains Islam Malaysia*, 10, (1), 2025, 13

¹⁸Yeni Amalia, "Analisis Akurasi ChatGPT Dalam Mengkaji Validitas Sanad dan Matan Hadis", *Journal of Hadith Studies - Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia*, 107, (1), 2025, 154-156. Lihat pula Muhammad Ghifari, "Validitas Data Hadis Dalam Praktik Takhrij Hadis Menggunakan ChatGPT", *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies*, 1, (1), 2025, 56-59



kelengkapan data, kejelasan informasi, dan kesesuaian sumber rujukan primer. Melalui kerangka analisis komparatif yang dirancang, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana pemanfaatan dan integrasi teknologi AI dalam studi agama, sekaligus memberikan refleksi kritis atas kelebihan dan keterbatasan penggunaan ChatGPT-5.5 atau *chatbot AI* serupa dalam menjaga otentitas dalil (dalam hal ini hadis) yang membutuhkan ketelitian dan validitas data secara ketat. Sehingga penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji atau menetapkan kualitas hukum keabsahan hadis secara independen, sebab fokus utama penelitian ini secara eksklusif diarahkan untuk menilai performa komputasi ChatGPT-5.5 berdasarkan variabel akurasi data dan efektivitasnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Objek utama dalam penelitian ini adalah teks hadis adab mendoakan orang bersin yang dikutip dari kitab *Riyāḍuṣ-Ṣāliḥīn* karya Imam an-Nawawī.¹⁹ Pendekatan deskriptif-komparatif digunakan untuk memetakan secara detail sekaligus membandingkan proses serta *output* dari dua jalur takhrij yang berbeda, yaitu metode manual konvensional dan metode berbasis kecerdasan buatan. Adapun penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode dan sumber untuk menguji keabsahan temuan secara objektif,²⁰ yaitu mengonfrontasikan langsung seluruh data hasil pelacakan kedua jalur tersebut ke dalam kitab-kitab rujukan primer ilmu hadis seperti *Kutubut Tis'ah*, *Tahdhīb al-Kamāl*, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, serta kitab-kitab terkait takhrij hadis.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik studi literatur (*close reading*),²¹ eksperimen komputasi, dan dokumentasi digital. Proses takhrij manual dioperasikan menggunakan kamus indeks klasik *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth an-Nabawī* karya A.J. Wensinck melalui metode *bil lafz*. Sementara itu, eksperimen berbasis AI dijalankan pada instrumen ChatGPT berbasis model bahasa GPT-5.5 (GPT-5.5 Instant) rilisan tahun 2026, yang dirancang dalam dua skenario perbandingan *prompt* (instruksi) teks seragam, yaitu: 1) Akun terpersonifikasi (*mobile version 1.2026.118* pada Android) yang memiliki rekam jejak interaksi intensif seputar kajian ulumul hadis; dan 2) Akun netral (*desktop version 1.2026.119* pada Windows) tanpa riwayat interaksi sebelumnya. Seluruh data variasi *output* dan dinamika respons kedua skenario

¹⁹An-Nawawī, *Riyadush Shalihin*, terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 49

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 330

²¹Clara Ruiz De Castilla, "Close Reading", *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*, 2017, 137



eksperimen tersebut direkam secara saksama oleh peneliti untuk kemudian disintesis menjadi tabel ringkasan hasil komparasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Tahapan *Prompt* Takhrij ChatGPT

No	Tahapan	Metode	
		Manual	ChatGPT (Prompt)
0	Pemberian Peran	Peneliti Sendiri	“Kamu adalah seorang pakar Ilmu Hadis yang ahli dalam Takhrij dan Kritik Hadis. Gunakan kitab-kitab primer (<i>Kutubut Tis’ah</i>) dan kitab Rijalul Hadis standar seperti <i>Tahdhīb al-Tahdhīb</i> dan <i>Tahdhīb al-Kamāl</i> sebagai rujukan utama. Berikan data yang akurat dan sebutkan jika data tidak ditemukan.”
1	Telusuri Sumber	Menggunakan Kitab <i>al-Mu’jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth an-Nabawī</i>	“Sebutkan sumber hadis إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ dalam kitab-kitab hadis beserta nama mukharrij, judul bab, dan nomor hadisnya.”
2	Pemilihan Hadis (Memilih hadis dari jalur sanad al-Bukhari)		
3	Identifikasi Hadis	Melalui Kitab-kitab Primer (<i>Kutubut Tis’ah</i>)	“Identifikasi hadis riwayat [Mukharrij pilihan] dengan menuliskan sanad dan matan lengkapnya.”
4	Naqd Sanad	Menggunakan Kitab <i>Tahdhīb al-Tahdhīb</i> dan <i>Tahdhīb al-Kamāl</i>	“Jelaskan biografi, guru dan murid, serta <i>jarḥ wa ta’dil</i> setiap perawi secara lengkap.”
		Natijah Sanad	
		Menggunakan Pemahaman Peneliti (Berdasarkan data yang	“Berdasarkan data yang tersedia, berikan kesimpulan sementara



		dikumpulkan)	dalam segi ketersandaran sanad, ketersambungan sanad, kualitas sanad, dan kuantitas perawi hadis.”
5	Naqd Matan	Menggunakan Kitab Syarah Hadis Terkait dan Kitab <i>Asbābul Wurud</i> .	“Bagaimana <i>asbābul wurud</i> hadis tersebut?”
			“Apakah hadis tersebut bertentangan dengan dalil <i>naqli</i> (al-Qur’an dan Hadis yang lebih kuat)? Jika iya atau pun tidak, jelaskan alasannya!”
			“Apakah hadis tersebut bertentangan dengan dalil <i>aqli</i> (ijma’ ulama dan keselarasan logika-sains)? Jika iya atau pun tidak, jelaskan alasannya!”
6	Natijah Akhir	Menggunakan Pemahaman Peneliti (Berdasarkan data yang dikumpulkan)	“Berdasarkan data yang tersedia, berikan kesimpulan akhir terkait kualitas hadis tersebut.”

Tabel 2. Komparasi *Output* Skenario Takhrij ChatGPT-5.5

Indikator Evaluasi	Output Akun ChatGPT-5.5	
	Android Version (Akun Terpersonifikasi)	Windows Version (Akun Netral)
Penyajian	Narasi deskriptif, tanpa rujukan eksternal.	Formal akademis, dengan menyertakan tautan digital aktif (Sunnah.com, dll) dan penomoran ganda edisi cetak.
Kelengkapan Rujukan	Melacak 6 kitab <i>Kutubut Tis’ah</i> ; detail biografi perawi dan daftar guru-murid lebih panjang.	Melacak 4 kitab (luput pada At-Tirmidhi & Ibnu Majah).
Kunyah Perawi	Malik bin Ismail cucu Dirham, dan Abdul Aziz al-Majisyun ber-kunyah Abu Abdullah.	Malik bin Ismail cucu Ziyad; Abdul Aziz al-Majisyun ber-kunyah Abu Muhammad.
Kronologi Historis	Mengklaim Imam al-Bukhari berguru langsung pada Abdul Aziz al-Majisyun.	Tidak memunculkan klaim relasi guru-murid tersebut.
Naqd al-Matan	Mengutip dengan tepat QS. Al-	Salah mentranskripsi ayat menjadi



	Baqarah: 83 (وَادْعُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا).	وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا tanpa identitas surat.
Klasifikasi Hadis Segi Kuantitas	Mengklasifikasikan derajat hadis sebagai hadis Masyhur.	Mengklasifikasikan derajat hadis sebagai hadis 'Aziz.

Tabel 3. Keterangan Indeksasi Pada *Mu'jam Mufahras*

Kata Kunci	عَطَس ²²	حَمَد ²³
Hasil	Al-Bukhari, Kitab al-Adab: Bab 126	
	At-Tirmidzi, Kitab Al-Adab: Bab 3**	At-Tirmidzi, Kitab Al-Adab: Bab 4, Kitab At-Tafsir: Bab 2.
	Ibnu Majah, Kitab Al-Adab: Bab 20.	
	Ahmad, Juz 1: Hal 120** dan 122, Juz 2: Hal 323, Juz 5: Hal 419 dan 422, Juz 6: Hal 8.	-

Tabel 4. Komparasi Validitas Takhrij ChatGPT-5.5 vs Manual

Mukharrij	Manual (<i>Mu'jam Mufahras</i>)	ChatGPT-5.5	Hasil <i>Cross-check</i> Manual Kitab Primer
Al-Bukhari	Kitab <i>al-Adab</i> : Bab 126	Kitab <i>Al-Adab</i> , Bab <i>Idza 'atasa kaifa yusyammit</i> , No. 6224	Keduanya valid. ²⁴

²²AJ. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth an-Nabawī*, Jilid 4, (Leiden: Neitherland, 1936), 259. Simbol bintang menerangkan bahwa ada dua hadis serupa dalam bab atau halaman yang sama.

²³AJ. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras* ..., Jilid 1, 509

²⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Edisi 1, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423H/2002MH), 1552



At-Tirmidhi	Kitab <i>Al-Adab</i> : Bab 3** Bab 4 Kitab <i>At-Tafsir</i> : Bab 2	Kitab <i>Al-Adab</i> , Bab <i>Ma ja'a fi al-tasymit</i> , No. 2738	Mu'jam valid, bahwa pada Bab 3 ada dua hadis serupa yaitu No. 2740 dan 2741, ²⁵ tapi pada Bab 4 dan pada Kitab <i>at-Tafsir</i> Bab 2, hadis yang muncul tidak sesuai. ChatGPT hanya valid pada nama kitab saja, Bab dan Nomor hadis tidak sesuai.
Ibnu Majah	Kitab <i>Al-Adab</i> : Bab 20	Kitab <i>Al-Adab</i> , Bab <i>At-Tasymit al- 'Atis</i> , No. 3714	Mu'jam valid, hadis ditemukan No. 3715. ²⁶ ChatGPT valid kecuali nomor hadis saja.
Ahmad	Juz 1: Hal 120** dan 122, Juz 2: Hal 323, Juz 5: Hal 419 dan 422, Juz 6: Hal 8	Musnad Abi Hurairah, No. 9872	Mu'jam valid semuanya, didapati nomor-nomor hadisnya: 976, 977, 999, 8616, 23618, 23650, dan 23743. ²⁷ ChatGPT nomor hadis tidak sesuai.
Abu Dawud	-	Abu Dawud, Kitab <i>Al-Adab</i> , Bab <i>'Ima ja'a fi al-tasymit</i> , No. 5033	ChatGPT valid. ²⁸

²⁵At-Tirmidhi, *Al-Jami' As-Sahih Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1385H/1965M), 83

²⁶Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub, 1372H/1952M), 1224

²⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut, Dar Kutub Al-'Ilmiyah, 1413H/1992M), Jilid 1, 150-151; Jilid 2, 371; Jilid 5, 489-493.

²⁸Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Muassasat al-Risalah Nasyirun, 2015), 5039



An-Nasa'i	-	Kitab ' <i>Amalul Yaum wal-lailah</i> , Bab At-Tasymit, No. 10067	ChatGPT hanya valid pada nama kitab. Aslinya Bab 81 <i>Ma yaqulu idza 'athasya</i> , hadis No. 9969, Bab 83 No. 9981 dan 9984, Bab 84 No. 9989. ²⁹
Abu Nu'aim	-	Mustakhraj Abu Nu'aim, tanpa menyebut bab dan nomor hadis	Tidak ditemukan kecuali hadis bersin saat shalat, pada Kitab as-Shalat, Bab 128, hadis No. 1183 ³⁰

Pembahasan

A. Analisis Akurasi ChatGPT-5.5: Verifikasi Kesesuaian Rujukan Primer Melalui Komparasi Naqd Sanad dan Matan

Konfrontasi data antara hasil takhrij manual rujukan primer dengan kedua versi ChatGPT-5.5 menyingkap adanya fenomena halusinasi yang masif pada indeksasi (nomor hadis dan identitas detail). Tingkat akurasi ChatGPT-5.5 dalam melacak identitas perawi berbanding lurus dengan tingkat popularitas figur tersebut dalam korpus digital internet. Pada figur sentral seperti Abu Hurairah ra., data AI sangat solid dan mampu merujuk pada kaidah *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl* secara presisi. Namun, saat dihadapkan pada variabilitas perawi lain, ChatGPT-5.5 mengalami kegagalan probabilitas, yaitu adanya inkonsistensi penetapan nama kakek Malik bin Isma'il (Ziyad versus Dirham) serta kunyah Abdul 'Aziz al-Majisyun (Abu Muhammad versus Abu Abdullah), yang mana keotentikan keduanya baru terungkap setelah diverifikasi secara manual melalui kitab *Tahdzīb al-Kamāl*.³¹

Anomali paling fatal terjadi pada ChatGPT-5.5 versi Android yang secara berani mengklaim Imam al-Bukhari berguru langsung kepada Abdul 'Aziz al-Majisyun. Hasil audit manual menyingkap ini tidak sesuai secara historis, mengingat Abdul 'Aziz al-Majisyun wafat di Baghdad tahun 164 H,³² sedang Imam al-Bukhari baru lahir di Bukhara tahun 194 H.³³ Cacat kronologis dengan jarak temporal 30 tahun menyimpulkan bahwa arsitektur *Large Language Model*

²⁹An-Nasa'i, *Sunan al-Kubra*, Juz 9, (Beirut: Muassasat ar-Risalah, 2001), 90-96

³⁰Al-Hafiz Abu Nu'aim al-Asfahani, *Al-Musnad al-Mustakhraj 'ala Shahih al-Imam Muslim*, Juz 2, (Mekah: Maktabah Abbas Ahmad al-Baz, 1996), 137

³¹Nama lengkap Malik adalah Malik bin Ismail bin Ziyad bin Dirham, dan kunyah Abdul 'Aziz al-Majisyun adalah Abu Abdullah (atau Abu al-Asybagh). Lihat Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Juz 18, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 152-153

³²Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*..., Juz 18, 152-153

³³Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*..., Juz 24, 430-431



(LLM) pada ChatGPT-5.5 tidak memiliki kesadaran linimasa waktu,³⁴ apalagi pemahaman terhadap konsep ketat *mu'asarah* (hidup sezaman) dan *liqā'* (pertemuan fisik) dalam tradisi ilmu hadis. AI semata-mata hanya mendeteksi probabilitas kata dalam dokumen digital yang pernah terekam di internet.

Kejadian yang sama berulang pada tahap sinkronisasi predikat *jarh wa ta'dīl*. ChatGPT-5.5 melakukan distorsi dengan cara menukar lafal kritik ulama (seperti menukar penilaian Abu Hatim dan Yahya bin Ma'in terhadap Malik bin Isma'il,³⁵ lalu penilaian Abu Zur'ah terhadap Abdul 'Aziz al-Majisyun³⁶) memfabrikasi komentar fiktif dari Ibnu Hajar al-Asqalani dan Al-'Ijli, serta gagal menyajikan riwayat kritik (*jarh*) secara berimbang. AI cenderung menampilkan pujian (*ta'dīl*) umum yang populer di internet, serta melewati parameter kritik penting seperti catatan Al-Uqaili tentang eksistensi hadis munkar pada jalur Abdullah bin Dinar,³⁷ dan komentar Bishr bn Al-Sari bahwa Abdul 'Aziz diduga tidak mendengarkan dari az-Zuhri.³⁸ Kegagalan penalaran AI ini mencapai puncaknya pada tahap *i'tibār*; ChatGPT Windows menetakannya sebagai Hadis 'Aziz karena kelalaian menghitung total jalur riwayat, sementara versi Android menetapkan Masyhur atas dasar popularitas sebaran teksnya di masyarakat, bukan esensi kuantitas jalur sanad.³⁹

Pada aspek *naqd matan*, ChatGPT-5.5 menunjukkan performa yang cukup impresif dalam memetakan keselarasan nalar logis (*dalil 'aqli*) terkait urgensi bersin. Kedua metode (manual dan AI) sepakat bahwa bersin adalah reaksi tak sadar tubuh untuk mengeluarkan bakteri dan tekanan pekat dari rongga hidung, sehingga sangat logis jika syariat mewajibkan ucapan *tahmid* sebagai bentuk syukur atas nikmat biologis pertahanan tubuh.⁴⁰ Kendati demikian, ketika masuk pada pengujian teks teologis (*dalil naqli*), ChatGPT-5.5 kembali menampilkan keterbatasan otoritasnya, yaitu saat ChatGPT Windows melakukan kesalahan transkripsi pada redaksi QS. Al-Baqarah ayat 83—seperti yang telah dilampirkan dalam tabel hasil penelitian sebelumnya.

Kelemahan paling kontras antara metode manual dan AI yang disoroti ada pada pelacakan latar belakang sejarah (*asbāb al-wurūd*). ChatGPT-5.5, pada kedua versi, secara seragam mengklaim bahwa tidak ada sebab khusus yang *ṣaḥiḥ*

³⁴Xi Ding dan Lei Wang, "Do Language Models Understand Time?", *Association for Computing Machinery*, 2025, 1858

³⁵Data riilnya Abu Hatim menilai *mutqin* dan Yahya bin Ma'in menilai *shaduq*, namun ChatGPT-5.5 membalikinya. Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal...*, Juz 27, 91

³⁶Data riilnya Abu Zur'ah menilai *thiqah*, namun ChatGPT-5.5 mengatakan *la ba'sa bihi*. Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal...*, Juz 18, 158

³⁷Meski kritik ini tertolak. Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal...*, Juz 14, 475

³⁸Kritik ini juga tertolak. Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi...*, Juz 18, 156

³⁹Hadis bersin ini masuk kategori Hadis Ahad Masyhur berdasarkan formasi jumlah perawi di *ṭabaqah* pertama. Mahmud Thahhan, *Musthalahul Hadis...*, terj. Kamran As'ad, 29-31

⁴⁰Yang Rui, et.al., "The Sneese Reflex in Physiological and Pathological States: A Mini Review", *Frontiers in Neuroscience*, 2025, 3-5



untuk hadis bersin ini, lalu mengategorikannya secara instan ke dalam kelompok *Ibtidā' Tasyrī' wa Ta'līm* (pengajaran spontan tanpa sebab khusus) berdasarkan kitab *al-Bayān wa al-Ta'rīf*. Sementara pada metode manual, peneliti berhasil melacak riwayat pendukung dalam Musnad Ahmad dari jalur sahabat Salim bin 'Ubaid ra.,⁴¹ yang merekam konteks historis ketika Rasulullah Saw. menegur dan mengoreksi seorang pria yang keliru mengucapkan kata "*Assalamu'alaika*" saat bersin di tengah perjalanan, sebelum akhirnya baginda merumuskan tatanan normatif adab bersin secara umum.⁴²

B. Analisis Efektivitas ChatGPT-5.5: Evaluasi Kejelasan Penyajian Informasi dan Kelengkapan Variasi Data

Tatkala mengukur cara penyajian informasi dari hasil takhrij hadis kedua metode, peneliti menemukan hasil yang cukup kontras. Pada metode manual, *output* informasi yang dihasilkan tidak bersifat instan, ia berlapis, atau tidak dapat diterima secara mentah. *Mu'jam al-Mufahras* memang tidak disajikan nomor hadis secara eksak, hanya nama kitab induk, nama bab, serta indikator halaman (khusus untuk Musnad Ahmad), dan telah peneliti konfirmasi bahwa data indeks dari kitab tersebut hampir selalu akurat—hanya saja tantangan terbesarnya terletak pada proses pasca-pelacakan yang cukup rumit; membuka kitab rujukan lain seperti *Fath al-Bārī*, *Tahdhīb al-Kamāl*, *Asbāb al-Wurūd*. Tentu informasi yang didapatkan dari kitab-kitab tersebut sangat kompleks, variatif, dan mendalam. Kendati menghadapi kendala bahasa, peneliti menyiasatinya dengan menggunakan bantuan kitab terjemahan. Sementara pada metode ChatGPT-5.5, ia menawarkan kejelasan informasi yang sangat instan, komunikatif, dan terstruktur rapi dalam sekali pandang. Ia mampu menyesuaikan diri secara adaptif terhadap peran yang diperintahkan melalui *prompt engineering*, yakni sebagai seorang Peneliti Hadis, meski peneliti menganalisis bahwa *output* informasi yang didapati cenderung terlalu ringkas, artifisial, dan redundan. Hal yang dikhawatirkan adalah kala mendapati format penyajian terlampau rapi tersebut menyimpan jebakan bias yang cukup besar bagi pengguna, khususnya orang awam. Sekilas kita akan menganggap ChatGPT sangat hebat dan cepat, tanpa menyadari dibaliknya terdapat banyak data halusinasi dan misinformasi. Peneliti menyadari fenomena ini terjadi karena pada dasarnya ChatGPT atau *bot AI* sejenis tidak dirancang untuk memiliki kesadaran mandiri dalam memahami esensi data hadis,⁴³ ia

⁴¹Ibn Hajar al-Asqalani, *Asbab al-Wurud al-Hadits aw Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadits*, terj. Amiruddin, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1435H/2014M), 140-141

⁴²Al-Hafiz Abu al-Fardl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 12, (Beirut: Lebanon, Dar al-Fikr, 1414H/1993M), 254-257, atau terj. Amiruddin, buku ke-29, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 688-691

⁴³Andrzej Porębski dan Jakub Figura, "There Is No Such Thing As Conscious Artificial Intelligence", *Humanities & Social Sciences Communications*, 2025, 5-6



bekerja murni berdasarkan database referensi yang dimilikinya untuk menyusun probabilitas kata paling memuaskan bagi pengguna.

Selanjutnya, peneliti turut menilai sejauh mana kedua metode mampu menampilkan kekayaan kelengkapan variasi data—baik variasi sanad maupun matan, hingga catatan *jarh wa ta'dil* ulama kritikus hadis—dan ditemukanlah hasil yang mempertegas batas performa kedua metode. Pada metode manual, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang memegang kendali penuh dalam mengumpulkan variasi data. Adanya kegiatan *cross-check* dan inisiatif aktif untuk menelusuri data tambahan ke dalam lapis-lapis kitab primer, membuat variasi data yang dihimpun meningkat secara signifikan; penghimpunan sebelas riwayat yang tersebar di kitab primer, penambahan redaksi (*ziyadah al-matan*), catatan kualitas hadis (seperti kualifikasi *daif* pada hadis Tirmidzi No. 2740), serta kritik perawi dari Al-Uqaili dan Bishr bin al-Sari—semuanya mencakup spektrum kritis ilmu hadis secara utuh. Sementara pada metode ChatGPT-5.5, performanya ambigu; di satu sisi seintas ia unggul dalam mendeteksi variasi jalur sanad dengan memunculkan nama *mukharrij* seperti Abu Dawud dan An-Nasa'i secara cepat, namun di sisi lain rujukannya terbatas pada korpus data digital di internet—data yang disajikan monoton, tidak memiliki kedalaman analisis, dan fatalnya 'halusinasi' (mengingat kasus banyak pencantuman nomor dan nama bab yang salah, mereduksi konteks-konteks penting, dan bahkan mengarang data dalam *output*-nya).

C. Kelebihan dan Kekurangan ChatGPT-5.5 dalam Takhrij Hadis

Aspek kelebihan ChatGPT-5.5 yang paling signifikan terletak pada akselerasi pencarian data makro dan fleksibilitas penyajian informasi. Ia mampu melacak dan menyebutkan letak hadis secara tematis serta mengidentifikasi jalur sanad yang variatif dari berbagai *mukharrij* dalam hitungan detik. Secara operasional, kemampuan ini memangkas waktu peneliti dalam memetakan dokumen awal hadis jika dibandingkan dengan metode manual yang membutuhkan waktu lebih alot. Ia juga sangat andal dalam mengorelasikan makna matan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sejalan secara intertekstual. Adapun melalui teknik *prompt engineering* yang tepat, ChatGPT-5.5 terbukti adaptif dan mampu menyajikan *output* data yang siap saji, naratif, terstruktur rapi, serta mudah dipahami. Karakteristik ini memberikan aksesibilitas yang tinggi, bahkan bagi pengguna awam atau peneliti pemula, untuk menelusuri hadis secara instan dalam sekali duduk.

Sayangnya, di balik efisiensi yang ditawarkan, peneliti menemukan keterbatasan struktural yang sangat fatal pada ChatGPT, dalam hal ini versi GPT-5.5. Pertama, ia kerap kali mengalami kesalahan penomoran hadis secara massal pada kitab-kitab Sunan—ini terjadi sebab cara kerja dasar teknologi LLM (*Large*



Language Model) hanya menebak dan menyusun angka berdasarkan probabilitas statistik teks di internet, bukan berdasarkan basis data numerik yang kaku dan pasti seperti kitab klasik konvensional. Kedua, ChatGPT tidak memiliki kesadaran linimasa waktu, akibat ketiadaan nalar kronologis tersebutlah memunculkan klaim sejarah yang mustahil, seperti pada kasus klaim bahwa Imam al-Bukhari adalah murid langsung dari Abdul ‘Aziz al-Majisyun tadi, padahal terdapat jarak waktu puluhan tahun antara wafatnya guru dan lahirnya murid. Ketiga, ChatGPT memiliki potensi melakukan tindakan inkompeten yang mencederai prinsip otentisitas dan validitas teks; kasus salah kutip redaksi ayat Al-Qur'an, menukar dan memalsukan predikat lafal *jarh wa ta'dil* ulama kritikus hadis merupakan sebagai bukti ia rentan mengalami distorsi informasi. Keterbatasan ini pun turut diperparah oleh sifat *output*-nya yang cenderung bias dan monoton hingga gagal menyajikan variasi data (seperti catatan kritik dari Al-Uqaili atau dari Bishr bin al-Sari) yang sebenarnya sangat krusial dalam ilmu hadis.

Penutup

Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas ChatGPT-5.5 dalam takhrij hadis berada pada level *High-Efficiency with Low-Reliability* (efisiensi tinggi, keandalan rendah). Pada aspek efektivitas, ChatGPT-5.5 sangat unggul dalam kejelasan penyajian informasi yang instan, sistematis, dan komunikatif melalui *prompt engineering*. Namun, AI tidak efektif pada kelengkapan variasi data karena menghasilkan *output* yang monoton, mereduksi konteks kritis lintas-kitab, serta rentan memalsukan data. Adapun pada variabel akurasi (kesesuaian sumber rujukan kitab primer), ChatGPT-5.5 hanya kuat pada level makro dan figur populer, sementara tingkat mikro ia mengalami *index hallucination* berupa kesalahan massal nomor hadis di kitab-kitab Sunan, distorsi identitas perawi, anakronisme sejarah, hingga salah tulis teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, efektivitas tertinggi hanya dicapai melalui metode hibrida, yaitu menggunakan ChatGPT-5.5 di awal sebagai instrumen penjelajah, lalu diverifikasi mutlak lewat takhrij manual yang merujuk pada kitab primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. (1992). *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Jilid 1, 2, & 5). Beirut: Dar Kutub Al-'Ilmiyah.
- Alowais, S. A., et al. (2023). *Revolutionizing healthcare: The role of artificial intelligence in clinical practice*. BMC Medical Education, 23(689).
- Al-Asfahani, A. N. (1996). *Al-Musnad al-Mustakhraj 'ala Shahih al-Imam Muslim* (Juz 2). Mekah: Maktabah Abbas Ahmad al-Baz.



- Al-Asqalani, I. H. (2014). *Asbab al-Wurud al-Hadits aw Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadits* (Amiruddin, Terj.). Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Asqalani, (1993). *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Juz 12). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asqalani, (2011). *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Buku ke-29) (Amiruddin, Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari, (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Edisi 1). Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghumari, (1987). *al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah*. Mesir: Maktabah A'lam al-Kutub.
- Al-Mizzi, (1994). *Tahdzib al-Kamal fī Asma' ar-Rijal* (Juz 14, 18, 24, & 27). Beirut: Dar al-Fikr.
- Amalia, Y. (2025). *Analisis akurasi ChatGPT dalam mengkaji validitas sanad dan matan hadis*. Journal of Hadith Studies - Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia, 107(1), 154-156.
- An-Nasa'i. (2001). *Sunan al-Kubra* (Juz 9). Beirut: Muassasat ar-Risalah.
- An-Nawawi. (2013). *Riyadush Shalihin* (Achmad Sunarto, Terj.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Aris, H. B. (2025). *Penilaian Terhadap Kebolehgantungan Kepada Chatgpt Dalam Memahami Taṣḥīḥ Riwayat Hadith*. Journal of Hadith Studies - Universiti Sains Islam Malaysia, 10(1), 13.
- At-Thahhan, M. (1978). *Uṣūl Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Mesir: Matba'ah al-Bab al-Halabi al-Arabiyyah.
- At-Thahhan, M. (2010). *Uṣūl Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Edisi 4). Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- At-Tirmidhi. (1965). *Al-Jami' As-Sahih Sunan At-Tirmidzi* (Juz 5). Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Abu Dawud. (2015). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Muassasat al-Risalah Nasyirun.
- Berg, B. L. (2009). *Qualitative research methods for the social sciences*. California: California State University.
- Dana, R. D., et al. (2024). *Dasar-dasar Natural Language Processing (NLP)*. Tangerang: Minhaj Pustaka.
- Ding, X., & Wang, L. (2025). *Do language models understand time?* Association for Computing Machinery, 1858.



- Duarte, F. (2026, April 3). *Number of ChatGPT Users (January 2026)*. Exploding Topics. Diambil dari <https://explodingtopics.com/blog/chatgpt-users>
- Ghifari, M. (2025). *Validitas Data Hadis Dalam Praktik Takhrij Hadis Menggunakan Chatgpt*. *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies*, 1(1), 56-59.
- GPT-5.5 di ChatGPT. (2026, Juni 29). OpenAI. Diambil dari <https://help.openai.com/id-id/articles/11909943-gpt-55-in-chatgpt>
- Ibnu Majah. (1952). *Sunan Ibnu Majah* (Juz 1). Kairo: Dar Ihya al-Kutub.
- Ismail, S. (2007). *Metodologi penelitian hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kasneci, E., et al. (2023). *Chatgpt For Good? On Opportunities And Challenges Of Large Language Models For Education*. *Learning and Individual Differences*, 103, 4-6.
- Kaufmann, T., et al. (2024). *A Survey Of Reinforcement Learning From Human Feedback*. Cornell University.
- Kung, T. H., et al. (2023). *Performance Of Chatgpt On Usmlc: Potential For Ai-Assisted Medical Education Using Large Language Models*. *PLOS Digital Health*, 2(2), 4-8.
- Li, J., et al. (2024). *Chatgpt In Healthcare: A Taxonomy And Systematic Review*. *ScienceDirect Journal*, 245, 1.
- Lin, Y., et al. (2024). *Augmenting Emotion Features In Irony Detection With Large Language Modeling*. Cornell University.
- MindStudio Team. (2026, April 25). *What is GPT-5.5? OpenAI's New Flagship Model Explained*. MindStudio. Diambil dari <https://www.mindstudio.ai/blog/what-is-gpt-5-5-openai-flagship-model-explained>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Porebski, A., & Figura, J. (2025). *There Is No Such Thing As Conscious Artificial Intelligence*. *Humanities & Social Sciences Communications*, 5-6.
- Ruiz De Castilla, C. (2017). *Close Reading*. Dalam *The SAGE encyclopedia of communication research methods* (hlm. 137).
- Rui, Y., et al. (2025). *The Sneeze Reflex In Physiological And Pathological States: A Mini Review*. *Frontiers in Neuroscience*, 3-5.
- Sakib, F. A., et al. (2023). *Extending the Frontier of ChatGPT: Code Generation and Debugging*. Cornell University.



- Siregar, M. N. (2023). *Ulumul Hadis*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Suhendi, S., et al. (2024). *The Emergence Of Chatgpt: Exploring Its Potential In Designing Islamic Religious Education Learning*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 378-383.
- Thahhan, M. (2015). *Metode Takhrij Al-Hadits Dan Penelitian Sanad Hadis* (Ridlwani Nasir, Terj.). Surabaya: Intiyaz.
- Thahhan, M. (2022). *Taysir Mustalah al-Hadith* (Kamran As'ad, Terj.). Jatim: Pustaka Al-Kautsar.
- Wensinck, A. J. (1936). *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Hadīth an-Nabawī* (Jilid 1 & 4). Leiden: Netherland.